



## Strategi Pemberdayaan Masyarakat dengan Metode *Sustainable Livelihood Approach* (Studi Kasus Kampung Waramui Distrik Sidey Kabupaten Manokwari)

Dedi Riantoro, Maria M. Semet

Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Papua

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.32830/jfres.v1i1.1020.g771>

Received: April 2018; Accepted: June 2018; Published: September 2018

### Abstrak

Kawasan pedesaan merupakan daerah dimana masyarakat sangat dekat dengan sumber daya alam dan lingkungan karena masyarakat desa menggantungkan kehidupannya dengan bertumpu pada aset sumber daya alam dan lingkungan seperti lahan, hutan, sumber mata air dan hasil alam lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aset-aset yang ada di Kampung Waramui, akses, kerentanan, dan menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat Kampung Waramui dengan menggunakan pendekatan SLA (*Sustainable Livelihood Approach*) di Kampung Waramui Distrik Sidey Kabupaten Manokwari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang berifat eksploratif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder kemudian data tersebut dianalisis menggunakan tabulasi frekuensi sederhana. Dalam hasil penelitian dapat diketahui aset-aset, relasi sosial, kerentanan, dan kelembagaan di dalam Kampung Waramui menunjukkan hampir 72,09% masyarakat bergantung pada alam. Strategi SLA (*Sustainable Livelihood approach*) yang dapat dilakukan di Kampung Waramui yaitu dengan memanfaatkan hasil-hasil alam dengan mengubah produk mentah menjadi sebuah produk yang bernilai tambah dan adanya kerja sama antara masyarakat, kepala suku, dan kepala Kampung untuk memanfaatkan aset, relasi sosial, kelembagaan yang ada di Kampung Waramui

**Kata kunci:** strategi pemberdayaan, SLA, pemberdayaan masyarakat

### Abstract

Rural areas are places where communities are very close to natural resources and the environment because the villagers suspend their lives by relying on natural and environmental assets such as land, forests, springs and other products. The aim of this research is to identify the existing assets in Waramui village, access, vulnerability, and to analyze the empowerment strategy of Waramui villagers by using SLA (*Sustainable Livelihood Approach*) approach in Waramui Village, Sidey District, Manokwari. The research method used is descriptive qualitative method that is explorative. Data collection methods used are primary data and secondary data then the data is analyzed using simple frequency tabulation. In the research results can be known assets, social relations, vulnerability, and institutions in Waramui village showed almost 72.09% of people depend on nature. The SLA Strategy (*Sustainable Livelihood approach*) that can be done in Waramui village is by utilizing the natural products by converting the raw product into a value-added product and the cooperation between the community, the chief of the tribe and the head of village to utilize the assets, social relations, institution in Waramui village.

**Keywords:** strategy of empowerment, SLA, community empowerment

**How to Cite:** Riantoro, D., Semet, M.M. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dengan Metode *Sustainable Livelihood Approach*. *JFRES: Journal of Fiscal and Regional Economy Studies*, 1 (1), 46-60. doi: <http://dx.doi.org/10.32830/jfres.v1i1.1020.g771>

## PENDAHULUAN

Kawasan Pedesaan merupakan daerah dimana masyarakat sangat dekat dengan sumber daya alam dan lingkungan karena masyarakat desa melangsungkan kehidupannya dengan bertumpu pada aset sumber daya alam dan lingkungan seperti lahan, hutan, sumber mata air dan hasil alam lainnya. Kegiatan di kawasan pedesaan pada umumnya didominasi oleh kegiatan pertanian, baik pertanian tanaman keras, tanaman tumpang sari maupun peternakan seperti peternakan sapi, kambing, unggas maupun perikanan kolam.

Namun selain pedesaan tersebut menghasilkan hasil alam, mereka juga mengalami ketertinggalan dengan daerah kota, yang disebabkan akses-akses di pedesaan yang memiliki jarak tempuh yang jauh dan masyarakat yang tidak bisa melakukan aktifitas lain karena kurangnya ilmu pengetahuan. Faktor ketertinggalan ini sangat banyak diantaranya tingkat pendidikan yang rendah yang mengakibatkan mereka tidak mengetahui ilmu-ilmu baru dan tidak adanya kontak sosial antar manusia yang baru, selain itu kesehatan yang kurang di perhatikan di masyarakat pedalaman yang disebabkan kurangnya kesadaran pada masyarakat mengenai kebersihan di lingkungan mereka. Pendidikan dan kesehatan adalah faktor yang sangat penting di kehidupan sehari-hari, pendidikan menjadikan individu menjadi mempunyai wawasan yang banyak dan dapat memberikan kontribusi kembali pada individu maupun masyarakat lainnya sedangkan kesehatan adalah menyangkut fisik atau tubuh jika tubuh mengalami sakit maka tidak ada aktivitas apapun yang bisa dilakukan baik untuk bertani untuk menghidupi keluarga dan ketergantungan masyarakat pada lingkungan tersebut.

Untuk mengejar ketertinggalan daerah pedesaan maka perlu adanya upaya pemberdayaan yang berbasis pedesaan (*rural based development*) untuk memperkuat fondasi perekonomian nasional, mengurangi kesenjangan perkembangan antar wilayah serta sebagai solusi untuk meningkatkan kesejahteraan serta perubahan sosial masyarakat pedesaan. Karena itu, skala prioritas pengembangan pedesaan harus meliputi pengembangan ekonomi lokal yang berbasis

pertanian, pemberdayaan masyarakat pedesaan, pembangunan sarana prasarana serta pengembangan kelembagaan.

Dari sekian banyak metode pemberdayaan, dipergunakan metode *sustainable livelihood Approach*. yaitu pendekatan dengan menggunakan lima indikator atau aset berupa: (1) aset alam, (2) aset manusia, (3) aset Finansial, (4) aset Sosial, (5) aset fisik. Indikator-indikator tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan.

*Sustainable Livelihood Approach* sebagai konsep yang bermakna gugatan terhadap praktek status quo dalam analisis pembangunan desa dan kemiskinan. Sistem penghidupan masyarakat miskin, atau yang disebut/dianggap miskin, yang marginal memberikan inspirasi bagi rumusan intervensi program pembangunan yang lebih bermartabat. Dalam upaya pembangunan yang menitik beratkan *Sustainable livelihood Approach*, tujuan kuncinya adalah menghilangkan hambatan-hambatan untuk mewujudkan potensi tersebut. Jadi masyarakat akan difasilitasi agar mereka menjadi lebih berdaya, lebih kuat, dan lebih mampu untuk mencapai tujuan mereka sendiri maupun untuk memberdayakan sesamanya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut : (1) Apa saja aset-aset yang ada di Kampung Waramui, akses, kerentanan? (2) Bagaimana Strategi pemberdayaan masyarakat Kampung Waramui dengan menggunakan pendekatan SLA (*sustainable livelihood Approach*)?

*Sustainable Livelihood Approach* (Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan) merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap orang/masyarakat untuk menjalankan kehidupannya dengan menggunakan kapasitas/kemampuan serta kepemilikan sumber daya (asset) untuk mencapai tingkat kehidupan yang diharapkan melalui cara berkelompok. Selain itu, pendekatan penghidupan ini sendiri oleh masyarakat dianggap sebagai salah satu bentuk pembinaan, dimana masyarakat difasilitasi untuk menggali potensi mereka, potensi desa mereka, serta memahami berbagai permasalahan yang mereka hadapi, serta tantangan dan visi kedepan. Strategi

penghidupan (*livelihoods strategies*), menggambarkan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mencapai penghidupan yang memadai (UNDP, 2007). Strategi ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola aset-aset penghidupan yang tersedia, mensikapi perubahan yang terjadi dan menentukan prioritas untuk mempertahankan atau memperbaiki penghidupan.

United Nation Development Program (UNDP) mengembangkan prinsip penghidupan berkelanjutan dimana manusia sebagai fokus utama pembangunan (*people-centered*), memahami penghidupan secara menyeluruh (*holistic*), merespon dinamika penghidupan masyarakat (*dynamic*), mengoptimalkan potensi masyarakat (*building on strengths*), menyelaraskan kebijakan makro dan mikro (*macro-micro links*), mewujudkan keberlanjutan penghidupan (*sustainability*) (Martopo, dkk, 2013)

Menurut Ian Scoones dalam Krantz (2001) A livelihood comprises the capabilities, assets (including both material and social resources) and activities required for a means of living. A livelihood is sustainable when it can cope with and recover from stresses and shocks, maintain or enhance its capabilities and assets, while not undermining the natural resource base.

Dalam sebuah makalah klasik 1992, Sustainable Rural Livelihoods: Practical concepts for the 21<sup>st</sup> Century, Robert Chambers dan Gordon Conway mengusulkan definisi komposit penghidupan pedesaan yang berkelanjutan sebagai berikut: A livelihood comprises the capabilities, assets (stores, resources, claims and access) and activities required for a means of living; a livelihood is sustainable which can cope with and recover from stress and shocks, maintain or enhance its capabilities and assets, and provide sustainable livelihood opportunities for the next generation; and which contributes net benefits to other livelihoods at the local and global levels and in the short and long term. (Krantz, 2001). Penghidupan dikatakan berkelanjutan jika mampu mengatasi dan mampu memulihkan diri kondisi kerentanan, yakni dari tekanan dan guncangan (shocks). Selain itu, mampu mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan aset baik yang ada sekarang dan di masa depan.

Dan tentunya dengan tidak merusak basis sumber daya alam, yang dengan demikian dapat memberikan kontribusi lingkungan yang bersih untuk kehidupan lain di tingkat lokal dan global dan dalam jangka pendek dan panjang.

Strategi ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola aset-aset penghidupan yang tersedia, mensikapi perubahan yang terjadi dan menentukan prioritas untuk mempertahankan atau memperbaiki penghidupan. Keluaran yang diharapkan dari pelaksanaan strategi penghidupan berkelanjutan adalah adalah (1) pendapatan masyarakat menjadi lebih baik, (2) kesejahteraan meningkat, (3) kerentanan berkurang, (4) ketahanan pangan meningkat, dan (5) pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Waramui Distrik Sidey Kabupaten Manokwari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat eksploratif. Dalam penelitian eksploratif akan diidentifikasi dan digali lebih mendalam aset-aset, akses dan kerentanan dari masyarakat pada *sample site*. Peneliti ini menggunakan data primer berupa pernyataan, pendapat, peristiwa, dan pendapat yang berasal dari masyarakat di Kampung Waramui dan data sekunder yang berasal dari Distrik, RT/RW dari dinas terkait.

Penelitian dilakukan dengan mewawancarai seorang informan untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Wawancara dilakukan dengan metode snowball sampling untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang kondisi yang ada pada *sample site*. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan mempergunakan metode *triangulasi* yang merupakan cara untuk memperoleh keabsahan data dimana kebenaran-kebenaran sebuah pernyataan dari sebuah pendapat dilihat kembali pada pendapat-pendapat masyarakat lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aset

Aset dalam pembahasan ini terdiri dari modal sumber daya manusia, modal sumber daya alam,

modal sumber daya fisik, modal sumber daya keuangan, dan modal sumber daya sosial.

### **Modal sumber daya manusia**

Modal sumber daya manusia terdiri dari komposisi penduduk berdasarkan usia, komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, keahlian atau profesi, kursus/*training* peningkatan *skill* yang diikuti warga, keterampilan masyarakat, motivasi dan keinginan maju masyarakat, visi masyarakat, jenis penyakit yang dialami.

#### Komposisi penduduk berdasarkan usia

Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu penduduk berusia 15 tahun ke atas. Dalam penelitian ini, jumlah KK yang dijadikan sebagai responden adalah yang lahir dan tinggal di Kampung Waramui. Tabel 1 menyajikan data sebaran penduduk berdasarkan usia. Berdasarkan Tabel 1, jumlah mayoritas tenaga kerja berusia 27-40 tahun berjumlah 20 KK dengan nisbah 46,4%, diikuti jumlah usia kerja 20-26 tahun berjumlah 8 KK dengan nisbah 18,6%, sedangkan usia bekerja 15-19 tahun berjumlah 6 KK dengan nisbah 14%, dan jumlah usia kerja 10-14 tahun dan >56 tahun berjumlah 1 KK dengan jumlah nisbah 2,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Kampung Waramui rata-rata penduduk memiliki umur yang termasuk dalam golongan usia produktif.

**Tabel 1.** Komposisi usia tenaga kerja produktif kampung Waramui

No.	Kelompok usia kerja (Tahun)	Jumlah (KK)	Nisbah (%)
1.	10-14	1	2,3
2.	15-19	6	14,0
3.	20-26	8	18,6
4.	27-40	20	46,5
5.	41-56	7	16,3
6.	>56	1	2,3
<b>Total</b>		<b>43</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2017

#### Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dibagi dalam 6 (enam) kategori, yakni dari tidak pernah mengenyam pendidikan formal hingga yang

pernah menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan terakhir disajikan pada Tabel 2. Jumlah KK yang memiliki pendidikan terakhir sekolah SMA/SMK berjumlah cukup besar yaitu 16 KK dengan jumlah nisbah 65,1% dan diikuti penduduk masyarakat Kampung Waramui yang tidak bersekolah berjumlah 12 KK dengan nisbah 27,9% namun tidak semua warga buta huruf, kategori tingkat pendidikan akhir Sekolah Dasar (SD) berjumlah 3 KK dengan nisbah 18,6%, dan diikuti jumlah KK yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi (PT) berjumlah 4 KK dengan nisbah 9,3%, serta jumlah penduduk yang memiliki pendidikan akhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 3 KK dengan nisbah 7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan yang dimiliki oleh penduduk Kampung Waramui adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

**Tabel 2.** Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan kampung Waramui

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (KK)	Nisbah (%)
1.	Tidak sekolah	12	27,9
2.	TK	0	0,0
3.	SD	8	18,6
4.	SMP	3	7,0
5.	SMA/SMK	16	65,1
6.	PT	4	9,3
<b>Total</b>		<b>43</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2017

#### Keahlian/profesi

Jenis keahlian/profesi masyarakat Kampung Waramui dapat mempengaruhi strategi pemberdayaan masyarakat untuk mensejahterakan kehidupannya baik untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Berdasarkan data pada Tabel 3, mayoritas warga berprofesi sebagai petani yaitu sebesar 31 KK dengan jumlah nisbah 72,09%, sedangkan mata pencaharian yang berasal dari Swasta berjumlah 4 KK dengan nisbah 9,30%, dan diikuti jumlah responden yang berprofesi sebagai PNS berjumlah 4 KK dengan nisbah 9,30%, profesi responden yang bekerja sebagai karyawan perusahaan Medco berjumlah 3 KK dengan

nisbah 6,98%, serta responden yang memiliki profesi sebagai Aparat Kampung berjumlah 1 KK dengan nisbah 2,33%.

**Tabel 3.** Profesi mata pencaharian masyarakat kampung Waramui

No	Profesi	Jumlah (KK)	Nisbah (%)
1.	Petani	31	72,0
2.	Swasta	4	9,3
3.	PNS	4	9,3
4.	Karyawan Medco	3	6,9
5.	Aparat Kampung	1	2,3
<b>Total</b>		<b>43</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2017

#### Kursus/training peningkatan skill yang diikuti warga

Masyarakat Kampung Waramui selain melakukan kegiatan pertanian, mereka juga mengikuti kegiatan kursus/training. Berikut adalah data responden berdasarkan kegiatan kursus/training yang pernah diikuti. Kursus/training yang dimiliki warga relatif baik. Hal ini menunjukkan masyarakat mendapatkan ilmu baru dari training/pelatihan-pelatihan yang umumnya diselenggarakan oleh ibu-ibu PKK dan instansi pemerintah. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap 1 tahun sekali.

**Tabel 4.** Kursus/training peningkatan skill yang diikuti warga

No	Jenis training	Penyelenggara
1.	Membuat Kue	PKK
2.	Memasak	PKK
3.	Menjahit	PKK
4.	Reboisasi	Dinas kehutanan

Sumber: Data primer (diolah), 2017

#### Motivasi dan keinginan maju masyarakat

Motivasi masyarakat timbul karena mereka ingin memperoleh ilmu-ilmu baru dan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak pemerintah, dari pelatihan-pelatihan itu akan ada masyarakat atau para pemuda-pemudi yang akan membangun Kampung mereka ke depannya baik untuk pertanian, bantuan dana pemerintah untuk infrastruktur kampung dan lain-lain. Masyarakat di Kampung Waramui dalam memasarkan hasil kebun khususnya hasil alam yang mereka kelola

menginginkan adanya kerja sama antara masyarakat dengan koperasi yang sudah ada namun belum adanya pembentukan pengurus seperti ketua, sekretaris, bendahara dan lain-lain. Selain itu keinginan masyarakat secara keseluruhan adalah dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi, bahkan hingga tingkat perguruan tinggi meskipun mata pencaharian untuk hidupnya bergantung pada hasil alam/berkebun.

#### Jenis penyakit yang dialami

Jenis penyakit yang pernah dialami oleh masyarakat di Kampung Waramui menjadi pengaruh dalam strategi pengembangan masyarakat. Jenis penyakit yang pernah dialami oleh masyarakat Kampung Waramui yaitu sakit ringan, malaria, tidak punya keturunan, kanker, dan hernia. Dimana tempat berobat sesuai dengan tingkat keseriusan penyakit yang di alami. Jika penyakit yang diderita oleh masyarakat penyakit ringan seperti batuk/pilek maka masyarakat merujuk pada puskesmas dan jika penyakit yang diderita cukup serius maka masyarakat merujuk pada Rumah Sakit yang berada di kota.

**Tabel 5.** Jenis penyakit yang pernah diderita oleh masyarakat kampung Waramui

No	Jenis penyakit yang pernah diderita	Tempat berobat
1.	Sakit ringan/luka	Puskesmas/RS
2.	Malaria	Puskesmas/RS
3.	Tidak punya Keturunan	Dokter Penyakit dalam
4.	Kanker	Rumah Sakit/RS
5.	Hernia	Rumah Sakit/RS

Sumber: Data primer (diolah), 2017

#### **Modal sumber daya alam**

Modal sumber daya alam terdiri dari hutan, air, lahan, kalender tahunan, komoditi unggulan, tumpang sari, potensi reboisasi lahan, dan harapan masyarakat.

#### Hutan

Hutan adalah tempat Masyarakat Kampung Waramui menggantungkan hidupnya pada alam dimana aktivitas berkebun dilakukan di hutan dan semua kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan untuk membayar biaya pendidikan berasal dari hasil sumber daya hutan. Sumber daya hutan di

anggap sebagai sebuah aset yang sangat berharga untuk masyarakat Kampung Waramui karena aset tersebut yang membuat mereka menjadi berpendidikan tinggi, membuat rumah dari hasil hutan, usaha-usaha mebel yang mereka tekuni berasal dari sumber daya hutan. Berbagai flora dan fauna hidup di hutan sekitar Kampung Waramui, diantaranya berbagai jenis burung dan lain-lainnya biasanya dijadikan sebagai buruan untuk memenuhi kebutuhan makan mereka.

### Air

Berdasarkan wawancara dengan informan dan masyarakat terdapat 2 sumber air di Kampung Waramui untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya yaitu:

1. Sungai Wariki
2. Air pegunungan

Sungai wariki terletak di Kampung Wariki dimana sungai ini digunakan untuk mencuci, berkebun, memancing, dan refresing. Sedangkan pipa air yang berasal dari pegunungan ini di alirkan melalui pipa-pipa karet menuju setiap rumah-rumah warga yang berada di Kampung Waramui.

### Lahan

Setiap masyarakat Kampung Waramui mendapatkan kebebasan atas kebun yang mereka kelola untuk melakukan aktivitas pertanian. Kepala-kepala suku memberikan kebebasan kepada masyarakat Kampung Waramui untuk berkebun dan tidak ada batas lahan yang digunakan.

Masyarakat Kampung Waramui membuka lahan secara individu dan kelompok dan luas lahan yang mereka buka sekitar 1-2 Ha. Dalam melakukan aktivitas berkebun masyarakat diberi kebebasan mengelola lahan untuk kegiatan pertanian tanpa ada pemberian biaya/pajak untuk diberikan kepada Kepala Suku. Lahan yang digunakan oleh masyarakat untuk berkebun berada di luar Kampung Waramui sehingga masyarakat harus menggunakan kendaraan untuk sampai pada lahan tersebut.

### Kalender tahunan

Pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Waramui dengan adanya penanggalan kalender dimana sistem tanam dan panen dihitung dengan bulan maupun tahun. Tabel 6 menyajikan informasi kalender tahunan pertanian masyarakat di Kampung Waramui.

Sistem lahan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Waramui adalah lahan berpindah, jika sudah panen maka mereka membuka lahan baru lagi untuk usaha pertanian mereka dan luas lahan yang digunakan untuk kebun mereka adalah sekitar 1-2 Ha dimana luas lahan tersebut sesuai dengan kesanggupan (tenaga) masyarakat untuk membuka lahan baru.

Kampung Waramui menghasilkan berbagai jenis produk pertanian. Dari hasil identifikasi musim bersama masyarakat Kampung Waramui dalam bidang pertanian tampak bahwa jenis tanaman coklat menjadi usaha masyarakat sepanjang tahun. Sementara usaha pertanian lainnya seperti cabai, kacang tanah, jagung, ubi kayu, ubi jalar, keladi adalah tanaman yang memiliki masa panen setiap 3 (tiga) bulan panen sekali.

Kendala utama yang dihadapi masyarakat dalam bidang pertanian ini adalah hama, terutama hama tikus. Untuk mengantisipasi agar tikus tidak memakan semua hasil kebun biasanya masyarakat menjaga/lebih lama berada di kebun mereka.

### Komoditi unggulan

Masih banyak lahan usaha masyarakat yang belum digarap secara maksimal karena sistem pertanian masyarakat jika kebun awal yang dikelola belum selesai panen maka masyarakat belum membuka lahan baru lagi. Jenis tanaman yang menjadi tanaman unggulan di Kampung Waramui adalah jenis tanaman cabai dan kacang tanah dimana komoditi cabai sudah menjadi komoditi yang memiliki permintaan ke luar kota seperti Makassar dan Manado sedangkan kacang tanah juga sudah sampai di kota Manokwari dan daerah-daerah di sekitarnya.

**Tabel 6.** Kalender tahunan

No	Aktivitas	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A	Iklim												
1	Hujan												
2	Kemarau												
3	Angin Besar												
B	Pertanian												
1	Tanam cabai												
2	Tanam Kacang tanah												
3	Tanam Jagung												
4	Tanam ubi kayu												
5	Tanam ubi jalar												
6	Tanam keladi												
7	Tanam Coklat												
8	Panen												
9	Hama tikus												
C	Lain-lain												
1	Anak masuk sekolah												

Sumber: Data primer (diolah), 2017

Keterangan:

1. Bulan Januari sampai Maret, Mei sampai Juli, dan Oktober sampai November adalah proses penanaman komoditi yang ditanam oleh petani.
2. Bulan April, Agustus, dan Desember adalah panen dari komoditi yang ditanam oleh petani.

### Tumpang sari

Sistem tumpang sari ditujukan pada kombinasi tanaman apa yang masyarakat anggap cocok dan sukai untuk ditumpangsarikan pada lahan dengan komoditi unggulan seperti cabai, kacang tanah, ubi jalar, ubi kayu, ubi jalar dan lain-lain. Tumpang sari ini digunakan oleh masyarakat Kampung Waramui karena sejak dulu mereka beranggapan bahwa jika tanaman tidak ada pasangannya maka tidak dapat tumbuh dan itu sudah sejak lama mereka lakukan.

### Potensi reboisasi lahan

Masyarakat Kampung Waramui tidak melakukan reboisasi lahan karena jumlah luas hutan masih luas dan lahan yang sudah digunakan untuk berkebun tidak digunakan lagi setelah panen akan tetapi masyarakat membuka lahan baru lagi untuk berkebun dan mengelola hasil alam.

### Harapan masyarakat

Beberapa harapan masyarakat terkait dengan sumber daya alam antara lain:

1. Hasil alam yang mereka hasilkan dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah untuk memenuhi setiap kebutuhan hidupnya baik sehari-hari maupun di hari yang akan datang.
2. Dari hasil alam tersebut masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya seperti pendidikan dan perbaikan rumah
3. Adanya pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada masyarakat untuk membantu mereka meningkatkan pendapatan.

### *Modal sumber daya fisik*

Modal sumber daya fisik terdiri dari infrastruktur umum, sistem air bersih, drainase, sampah, permasalahan, dan visi masyarakat.

### Infrastuktur umum

Infrastruktur umum di Kampung Waramui menjadi fasilitas pendukung dalam strategi pengembangan masyarakat karena dapat membantu masyarakat dalam strategi pengembangan kehidupan yang berkelanjutan. Tabel 7 menyajikan data infrastruktur umum di Kampung Waramui.

**Tabel 7.** Fasilitas umum di kampung Waramui

No	Nama	Jumlah	Keadaan		Keterangan
			Baik	Rusak	
1	Jalan Nasional (Manokwari-Sorong)	1	1	-	Baik/bagus
2	Balai Kampung	1	1	-	Baik/bagus
3	Sekolah SD	1	1	-	Baik
4	Sekolah SMP	1	1	-	Baik
5	Pustu	1	1	-	Baik
6	Koperasi	1	1	-	Belum aktif
7	Rumah	100	100	-	-
8	Rumah yang dihuni	50	50	-	Sebagian tidak ditinggali
9	Gereja	1	1	-	Baik
10	MCK	20	20	-	Dilengkapi dengan WC
11	Rumah perangkat desa	13	13	-	Semua ditempat

Sumber: Data primer (diolah), 2017

Setiap dua rumah terdapat 1 MCK yang berada diluar rumah. MCK ini adalah salah satu bantuan ari Pemerintah ke Kampung Waramui. Infra-struktur yang ada di Kampung Waramui bisa dikatakan belum semua memadai dan sempurna. Namun dengan adanya infrastruktur yang sudah ada dapat mengurangi kondisi ketertinggalan di Kampung Waramui.

#### Sistem air bersih

Sistem air bersih merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan. Masyarakat Kampung Waramui adalah salah satu Kampung yang sangat bergantung dengan alam. Data sumber air bersih yang digunakan oleh responden Kampung Waramui disajikan pada Tabel 8.

Masyarakat Kampung Waramui mempunyai beberapa sumber air, baik untuk konsumsi atau kebutuhan lainnya. Masyarakat di Kampung Waramui menggunakan sumber air dari pegunungan ± 10 km dari pegunungan ke bak penampungan, dengan bantuan dari Pemerintah melalui PAM SIMAS yaitu pipa-pipa karet dapat mengalirkan air ke rumah-rumah warga. Setiap masyarakat memasang keran-keran air untuk menggunakan sumber air tersebut pada kegiatan sehari-harinya. Pipa-pipa air tersebut mengalir

ke 3 kampung yaitu Kampung Waramui, Wariki, dan Meyof. Sedangkan Kali Wariki berada di Kampung Wariki yang digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan mencuci, dan refresing.

#### Drainase

Pengairan air melalui drainase umum yang berjalan dengan baik karena masyarakat di Kampung Waramui memiliki topografi datar dan tidak berbukit. Air drainase ini melewati pipa-pipa karet yang mengalir ke tiga Kampung yang mengalir melalui pipa karet tersebut langsung menuju ke rumah-rumah warga, dan masyarakat dapat langsung menggunakan sumber air untuk kebutuhan sehari-harinya.

#### Sampah

Kampung Waramui tidak memiliki Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS). Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat dengan membung sampah di pekarangan rumah. Kebiasaan masyarakat tersebut karena belum ada pengelolaan sampah oleh pemerintah dan umumnya membuang sampah di pekarangan rumahnya, lalu dibakar dan selanjutnya di timbun dengan tanah.

**Tabel 8.** Data sumber air bersih di kampung Waramui

No	Jenis	Jumlah (unit)	Tidak digunakan (Unit)	Keterangan
1.	Air Pegunungan (pipa)	Mengalir ke setiap rumah	-	Baik
2.	Sungai Wariki	1	-	Sungai umum

Sumber: Data primer (diolah), 2017

### Permasalahan

Permasalahan yang ada di Kampung Waramui terkait dengan aspek fisik di Kampung Waramui yaitu: (1) Terdapatnya beberapa MCK yang tidak terawat dan mengalami kerusakan ringan yang kemudian masyarakat mengharapkan kepada pemerintah untuk adanya pelatihan-pelatihan kerja pada taruna-taruna untuk bagaimana cara memperbaiki kerusakan-kerusakan dan kekurangan yang ada; (2) Belum adanya pengelolaan sampah oleh pemerintah sehingga masyarakat membuang sampah di pekarangan-pekarangan rumah.

### Visi masyarakat

Visi masyarakat Kampung Waramui terhadap aspek fisik ke depan adalah:

1. Setiap rumah mempunyai MCK sendiri-sendiri
2. Setiap rumah harus mempunyai penerangan dari batas Kampung Waramui dengan Meyof sampai batas antara Kampung Waramui dengan Kampung Wariki.
3. Adanya bantuan dari pemerintah terhadap pendidikan untuk anak-anak di Kampung Waramui.
4. Tersedianya tempat pembuangan sampah seperti drum-drum atau ember-ember yang besar di sekolah, Gereja, Pustu (Puskesmas Pembantu), Balai Kampung, tempat strategis di Kampung Waramui.

### **Modal sumber daya keuangan**

Modal sumber daya keuangan terdiri dari mata pencaharian masyarakat, pendapatan dan pengeluaran masyarakat, lembaga atau organisasi dan penyimpanan uang, dan visi masyarakat.

### Mata pencaharian masyarakat

Hampir 100% masyarakat Kampung Waramui mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Sebagian masyarakat diantaranya juga mem-

punyai pekerjaan dalam sektor terkait dengan pertanian, seperti sebagai peternak (sapi, ayam, babi) dan penjual hasil pertanian. Selain itu ada juga masyarakat yang menjadi PNS dan bekerja di salah satu perusahaan Kelapa sawit (Metco) sebagai pengangkut buah kelapa sawit ke pabrik.

### Pendapatan dan pengeluaran masyarakat

Sebagai petani, pendapatan utamanya adalah pada musim panen dan bergantung pada pembeli-pembeli yang datang ke rumah mereka atau juga memasarkannya ke pasar tradisional terdekat. karena hingga saat ini belum ada toko/koperasi yang menampung hasil panen. Pengeluaran masyarakat sangat bervariasi antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi secara keseluruhan pengeluaran masyarakat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, membangun rumah, berobat, dan untuk biaya pendidikan.

Jumlah pendapatan panen bergantung pada luasan lahan yang dikelola oleh masyarakat jika luasan lebih kecil maka jumlah pendapatan juga akan berkurang, dan jika luasan lahan dikelola bersama-sama dengan masyarakat lain maka hasilnya akan dibagi dengan jumlah masyarakat yang mengelola.

### Lembaga atau organisasi dan penyimpanan uang

Sampai saat ini, terdapat beberapa lembaga atau tempat penyimpanan uang masyarakat di Kampung Waramui diantaranya:

1. Masyarakat menyimpan uang pada kios yang sudah terpercaya yang ada di Kampung Waramui
2. Menyimpan uang melalui celengan-celengan yang bisa dibeli dipasaran atau kios-kios.
3. Setelah terkumpul banyak biasanya masyarakat menyimpan uang ke Bank. Letak Bank berada di luar Kampung Waramui yaitu berada di SP 3.

**Tabel 9.** Jumlah pendapatan penduduk dari komoditi unggulan

No	Jenis komoditi	Luas lahan (Ha)	Jumlah produksi (Kg)	Harga (Rp.)	Pendapatan (Rp/tahun)
1	Cabai	1	37	50.000	22.200.000
2	Kacang Tanah	1	160	17.000	32.640.000
<b>Total</b>					<b>54.840.000</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2017

Visi masyarakat

Visi finansial masyarakat ke depan antara lain:

1. Pengaktifan kembali koperasi yang ada di Kampung Waramui
2. Dari aspek finansial ini masyarakat ke depan dapat meningkatkan taraf hidup mereka baik untuk rumah, pendidikan, mas kawin, dan pembelian ternak.

**Modal sumber daya sosial**

Modal sumber daya sosial terdiri dari klasifikasi kesejahteraan, diagram venn, kedekatan organisasi internal dengan masyarakat, kedekatan organisasi eksternal dengan masyarakat, dan visi masyarakat.

Klasifikasi kesejahteraan

Klasifikasi kesejahteraan masyarakat dapat dijadikan sebagai pendukung dan membantu masyarakat untuk memanfaatkan modal yang ada di dalam diri masyarakat.

Data pada Tabel 10, menunjukkan bahwa penggolongan tingkat kehidupan masyarakat Kampung Waramui dalam golongan menengah berjumlah 2 KK, sedang (lumayan) berjumlah 30 KK, miskin berjumlah 6 KK, dan fakir berjumlah 5 KK. Dari tabel tersebut terlihat bahwa umumnya tingkat kesejahteraan masyarakat Kampung Waramui tergolong Sedang.

Kegiatan sosial

Masyarakat kampung Waramui lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam berbagai kegiatan sosialnya. Beberapa kegiatan sosial yang sering dilakukan diantaranya:

1. Kegiatan gereja
2. Kegiatan Karang taruna bagi pemuda
3. Gotong royong 2/3 minggu sekali

Kedekatan organisasi internal dengan masyarakat

Kedekatan masyarakat dengan organisasi di dalam (internal) Kampung dapat membantu masyarakat untuk memperoleh informasi, dan menyampaikan aspirasi. Berikut adalah data kedekatan masyarakat dengan organisasi internal di dalam Kampung Waramui antara lain:

1. Kelompok pemuda
2. Karang Taruna
3. Keagamaan
4. Kelompok ternak
5. Pustu
6. Perangkat desa

Hubungan diatas adalah hubungan yang berjalan di dalam Kampung Waramui dimana masyarakat berharap dengan adanya kegiatan-kegiatan diatas dapat meningkatkan *skill* dalam berbicara di depan umum, dan mampu membangun kampungnya untuk lebih maju.

Kedekatan organisasi eksternal dengan masyarakat

Kedekatan organisasi yang berasal dari luar kampung (eksternal) dapat memberikan kontribusi positif untuk masyarakat, dimana organisasi tersebut dapat membantu kekurangan di dalam kampung baik untuk pendidikan, infrastruktur, pertanian, peternakan, penyaluran air bersih, dan lain-lain.

Organisasi dari luar yang erat hubungannya dengan masyarakat antara lain:

1. Dinas Peternakan
2. DEPSOS
3. Dinas Pertanian
4. UNICEF
5. PAM SIMAS
6. PNPM

**Tabel 10.** Klasifikasi kesejahteraan masyarakat kampung Waramui

Kriteria	Menengah	Sedang	Miskin	Fakir
Pekerjaan	PNS, pensiun, pedagang	Petani, pedagang	Petani	Petani
Penghasilan	<1 Juta	>1 Juta	Musiman	Tidak menentu
Dinding Rumah	Permanen	Semi permanen	Papan	Papan
Lantai Rumah	Bersemen	Bersemen	Bersemen	Tanah
Kendaraan	Roda 2 dan 4	Roda 2	Tidak punya	Tidak punya
<b>Jumlah KK</b>	<b>2</b>	<b>30</b>	<b>6</b>	<b>5</b>

Sumber: Data primer (diolah), 2017

Hubungan diatas adalah hubungan yang sudah berjalan di Kampung Waramui dimana masyarakat mendapatkan pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan diberikan pembinaan dan bantuan-bantuan untuk memajukan masyarakat di Kampung Waramui.

### Visi masyarakat

Masyarakat mempunyai visi di dalam kehidupan sehari-hari dan yang akan datang karena masyarakat menginginkan keadaan yang lebih baik dari sebelumnya baik untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Adapun visi masyarakat dalam hal aspek sosial dimasa mendatang adalah:

1. Meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat melalui berbagai pedoman yang melibatkan masyarakat setempat.
2. Masyarakat dapat diperdayakan
3. Meningkatnya skill masyarakat dalam bidang-bidang tertentu seperti pertanian, peternakan dan lain-lain.

### **Akses**

Akses dalam penelitian ini merupakan proses untuk mengembang masyarakat untuk strategi pengembangan. Akses terdiri dari suku, kebiasaan sosial, aturan/adat, lembaga/pasar, hak kepemilikan, dan organisasi didalam kampung.

### **Suku**

Masyarakat Kampung Waramui adalah masyarakat yang berasal dari daerah pegunungan, mereka bermigrasi ke daerah dataran rendah untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat/penduduk baru serta adanya bukti keadilan pemerintah terhadap masyarakat yang kurang sejahtera/tertinggal. Pemerintah memberikan bantuan-bantuan kepada seluruh masyarakat baik asli/papua maupun pendatang yang kurang mampu. Kampung Waramui memiliki berbagai suku asli Papua dan pendatang. Suku asli yang menempati Kampung Waramui adalah suku Meyah, Hatam, Sol, dan Kebar. Sedangkan suku pendatang yaitu suku Jawa, Makassar, dan NTT. Suku pendatang diberikan ijin oleh aparat kampung setempat karena mereka mencari uang dengan berjualan di

dalam kampung. Kampung Waramui menunjukkan sikap yang baik terhadap masyarakat pendatang karena dengan adanya pendatang membantu mereka secara tidak langsung baik ekonomi maupun sosial.

### ***Akses penduduk terhadap kesehatan (jarak tempuh puskesmas/RS)***

Ketika Masyarakat Kampung Waramui mengalami suatu penyakit seperti sakit-sakit ringan dengan berobat ke Puskesmas terdekat yaitu Puskesmas yang berada di Distrik Sidey untuk 12 Kampung terletak di SP 10 yang berjarak 5KM dari Kampung Waramui. Puskesmas ini yang menjadi tempat masyarakat berobat dan konsultasi kesehatan mereka.

Jika sakit yang mereka alami tidak dapat tertolong di Puskesmas maka masyarakat merujuk ke Rumah Sakit yang berda di kota dan jarak yang harus ditempuh oleh masyarakat selama 3 jam perjalanan karena Rumah sakit tersebut berda di daerah kota.

### ***Kebiasaan sosial***

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Kampung Waramui baik ibu-ibu maupun bapak-bapak adanya kebersamaan dalam menyelesaikan sebuah masalah di dalam keluarga dengan membicarakan masalah secara tenang dan bersama-sama mencapai sebuah mufakat. Bentuk penyelesaian masalah yaitu dengan cara membayar denda secara adat, jika denda sudah terbayar maka masalah akan selesai.

### ***Aturan/adat***

Secara keseluruhan Kampung Waramui ditempati oleh suku meyah. Adat yang ada di suku ini yaitu adanya adat dalam sebuah pernikahan, jika ada salah satu laki-laki yang ingin menikahi perempuan maka keluarga dari pihak laki-laki harus membayar mas kawin. Mas kawin tersebut seperti uang, babi, kain, dan lain-lain.

### ***Lembaga/pasar***

Masyarakat di Kampung Waramui belum mempunyai pasar untuk menjual hasil kebunnya, biasanya masyarakat menjualnya ke kios-kios yang berada di kampung. Masyarakat Kampung Waramui biasanya menjual hasil kebun mereka

ke pasar yang berada di SP 9, Pasar Wosi, dan ada pembeli yang datang ke rumah warga untuk menjual hasil kebun. Karena belum aktifnya koperasi membuat masyarakat memasarkan sendiri hasil kebun mereka. Sedangkan kebutuhan masyarakat mereka membeli pada kios-kios yang berada di Kampung Waramui seperti beras, gula, dan kebutuhan lainnya.

### ***Hak kepemilikan***

Khusus untuk masyarakat di Kampung Waramui kepemilikan lahan pertanian diberikan oleh kepala-kepala suku. Lahan tersebut diberikan oleh kepala suku tanpa adanya pajak/pembayaran kepada kepala suku. Luasan lahan tidak ditentukan oleh kepala suku tetapi masyarakat sendiri yang dapat menentukan luasan lahan tersebut karena masyarakat sendiri yang membuka lahan dan mengelola lahan tersebut.

### ***Organisasi di dalam kampung***

Organisasi yang berada di Kampung Waramui yaitu dari gereja. Organisasi ini ada sejak Kampung Waramui ada hingga sekarang, karena kebanyakan masyarakat adalah beragama Kristen.

### ***Kerentanan***

Kerentanan adalah kejadian-kejadian yang dapat merugikan masyarakat baik secara materil maupun non materil. Kerentanan terdiri dari kerentanan migrasi, kerentanan harga, dan ancaman di dalam Kampung.

### ***Kerentanan Migrasi***

Dari wawancara kepada masyarakat tidak ada migrasi yang mengganggu keadaan sosial, adat, dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Lewat Perusahaan Metco ada beberapa masyarakat pendatang yang bermigrasi yaitu suku Jawa, Makassar, dan NTT. Masyarakat memberikan izin kepada masyarakat pendatang karena alasan mereka untuk mencari pekerjaan berdagang.

### ***Kerentanan harga***

Selama ini tidak ada kerentanan harga yang melambung tinggi di masyarakat Kampung Waramui, karena mereka adalah produsen dari komoditi unggulan yang ada di kampung. Setiap

komoditi yang di jual adalah komoditi yang bagus/baik untuk dipasarkan ke konsumen baik pengepul maupun langsung kepada konsumen di pasar-pasar. Harga yang ditetapkan oleh masyarakat sesuai dengan kualitas komoditi yang dijual, jika barang/komoditi yang dijual kualitas baik maka yang dijual juga tinggi.

### ***Ancaman di dalam Kampung***

Ancaman yang dihadapi oleh masyarakat di Kampung Waramui antara lain:

1. Pernah terjadi banjir yang disebabkan oleh Perusahaan Medco karena tidak adanya sistem pengairan/drainase, pembukaan lahan untuk membuka perusahaan mengakibatkan hutan tidak bisa menahan air sehingga terjadi banjir. Untuk menyelesaikan dampak dari Perusahaan Metco terhadap masyarakat Kampung Waramui maka perusahaan harus membayar denda sesuai dengan aturan adat di Kampung Waramui.
2. Hama yang ada di pertanian yaitu hama tikus yang merusak tanaman kacang dari panen hingga menyimpan digudang, sedangkan penyakit yang ada di pertanian terhadap komoditi coklat yaitu hama PBK atau penggerak buah kakao dimana hama ini menyerang sarang buah coklat. Hama ini berasal dari Manado menyebar hingga pantura dan sampai di Sidey.
3. Masalah terjadinya konflik antar suku, seperti masalah hak ulayat tanah atas kepemilikan lahan. Dalam hal ini adanya kecemburuan sosial terhadap lahan yang dipakai/dijual ke pihak perusahaan, namun perusahaan tidak membayar kepada dua suku yang merasa memiliki lahan. Penyelesaian masalah tersebut perusahaan harus membayar denda dan melakukan potong babi kepada masyarakat.

### ***Analisis strategi penghidupan berkelanjutan di kampung Waramui dengan Sustainable Livelihood Approach (SLA)***

Analisis program yang bisa dilakukan di kampung Waramui yaitu aktivitas yang berbasis sumber daya alam (SDA) dan aktivitas berbasis non sumber daya alam.

### Aktivitas basis SDA

Aktivitas yang berbasis SDA yang dapat dilakukan di Kampung Waramui antara lain:

#### 1. Pengolahan hasil pertanian

Masyarakat menghasilkan berbagai hasil alam seperti cabai, kacang, ubi-ubian, keladi, coklat dan lain-lain. Masyarakat dapat membuat usaha baik individu maupun kelompok untuk membuat keripik dari Singkong ataupun kue yang menjadi bahan dasar adalah singkong. Masyarakat sudah mendapatkan pelatihan-pelatihan yang berasal dari PKK dengan adanya pelatihan tersebut masyarakat harus jeli dalam melihat peluang usaha yang dapat meningkatkan sebuah nilai tambah ekonomis. Masyarakat dapat merubah pikiran/manset dimana hasil alam yang mereka hasilkan tidak langsung menjualnya ke pasar namun masyarakat dapat mengolah dan mengubah bentuknya menjadi sebuah produk bernilai tambah tinggi. Berikut adalah komoditi yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah.

Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah komoditi yang dapat diolah menjadi produk yang bernilai tambah, dimana bahan-bahan yang digunakan adalah bahan-bahan berasal dari komoditi yang ditanam oleh masyarakat yang ada di Kampung Waramui. Masyarakat dapat melakukan kegiatan proses produksi tersebut bersama dengan masyarakat lainnya yaitu dengan membentuk kelompok maupun secara individu. Proses produksi olahan tersebut tidak perlu membutuhkan banyak tenaga kerja dan proses yang panjang. Keterangan jumlah bahan dan biaya dapat dilihat dilampiran dibagian belakang.

#### 2. Pembinaan kelompok tani

Pembinaan ini menyangkut dengan dinas, pertanian dimana dinas pertanian memberikan

sosialisasi dan bagaimana mengatasi hama-hama yang merusak tanaman mereka, adanya pengembangan komoditi unggulan dimana adanya penambahan komoditi di dalam penumpangsarian.

#### 3. Penanganan air bersih, sampah, dan drainase

Masyarakat biasanya sangat tergantung dengan sumber air dari pegunungan di dalam kehidupan sehari-harinya jika terjadi hujan maka air dari pegunungan akan menjadi keruh dan kotor. Untuk mengatasi masalah tersebut sebaiknya masyarakat menyiapkan bak-bak penyimpanan air, dimana jika terjadi hujan masyarakat masih mempunyai air bersih untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya. Dalam mengatasi sampah yang berserakan di lingkungan masyarakat sebaiknya bersama-sama membuat satu tempat khusus untuk tempat pembuangan sampah-sampah atau juga masyarakat dapat mendaur ulang kembali sampah-sampah yang bisa menambah nilai ekonomis. Drainase dalam irigasi masyarakat bisa melakukan aktivitas kerja sama untuk membersihkan sampah-sampah yang berada di irigasi dengan bersihnya irigasi dari sampah maka irigasi akan terjaga dengan baik.

#### 4. Permasalahan MCK

Masalah terhadap MCK yang ada kerusakan, masyarakat dapat bergotong royong melakukan pembersihan MCK jika MCK bersih maka akan berkurang tersebarnya bakteri-bakteri yang berkembang, serta adanya kerja sama dengan pengumpulan uang secara suka rela untuk membeli perlengkapan dan bahan-bahan untuk memperbaiki MCK yang rusak dan berkurangnya bergantung pada pemerintah. Disini akan tercipta kemandirian masyarakat tanpa selalu bergantung kepada bantuan-bantuan yang berasal dari luar.

**Tabel 11.** Komoditi yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah

No	Jenis produk olahan	Jumlah Komoditi (Kg)	Biaya Input Produksi (Rp)	Jumlah produk yang dihasilkan	Penerimaan Sekali Produksi (Rp)
1	Keripik Singkong	20	941.000	200 bungkus. @ 1 pc Rp. 5.000	1.000.000
2.	Kue cake Singkong	4	1.301.000	40 pc. @ 1 pc Rp. 60.000	1.200.000

Sumber: Data primer (diolah), 2017

## 5. Infrastruktur fisik

Masyarakat Kampung Waramui hampir memiliki modal fisik yang hampir sempurna, masyarakat dapat memanfaatkan infrastruktur-infrastruktur tersebut dengan adanya perkumpulan antara masyarakat, aparat kampung, dan organisasi yang berada di dalamnya untuk sama-sama membahas dan saling membantu bekerja sama untuk memajukan Kampungnya dan adanya keaktifan masyarakat dalam sebuah program yang dijalankan.

### *Aktivitas non SDA*

Aktivitas non SDA yang dapat dilakukan di Kampung Waramui antara lain:

- 1) Sistem perdagangan yang ada di Kampung Waramui adalah adanya para pembeli yang datang di setiap rumah-rumah warga, masyarakat dapat memanfaatkan hal tersebut dengan menawarkan produk-produk yang baru seperti adanya sebuah produk yang bernilai tambah contoh keripik keladi. Para pembeli ini adalah jalan perdagangan yang akan memasarkan produk-produk yang ada di masyarakat Kampung Waramui.
- 2) Pengaktifan kembali Koperasi di dalam Kampung Waramui, jika Koperasi kembali aktif maka Koperasi tersebut dapat membantu memudahkan masyarakat memasarkan hasil-hasil pertanian masyarakat di Kampung Waramui.

## KESIMPULAN

Berdasarkan identifikasi aset, akses, dan kerentanan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Aset terdiri dari: (a) modal sumber daya manusia: komposisi penduduk terbesar berusia produktif, dengan bekerja sebagai petani, pernah mengikuti berbagai kursus, dan memiliki motivasi untuk mengembangkan diri, (b) modal sumber daya alam yang dimiliki terdiri dari: hutan, air, dan lahan dimana lahan yang cukup besar. (c) modal sumber daya fisik terdiri dari: infrastruktur umum seperti jalan nasional Manokwari-Sorong, balai kampung, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Pustu; sistem air bersih yang digunakan berasal dari air pegunungan dan kali wariki. (d) modal sumber daya keuangan terdiri dari: mata

pencaharian masyarakat yaitu bertani yang menjadi sumber pendapatan baik untuk kebutuhan hidup maupun mas kawin; visi masyarakat dengan adanya keaktifan koperasi yang ada agar masyarakat mudah memasarkan hasil-hasil alam (komoditi). (e) modal sumber daya sosial terdiri dari: Kegiatan sosial di dalam masyarakat yaitu adanya kegiatan gereja, kegiatan karang taruna, dan gotong royong masyarakat; dengan adanya kedekatan organisasi internal dan organisasi eksternal membantu masyarakat dalam kesejahteraan hidupnya; visi masyarakat dengan adanya pelatihan dan sosialisasi dapat meningkatkan skill masyarakat dalam berbagai bidang.

Akses dimana relasi sosial yang ada di Kampung Waramui diatur berdasarkan aturan adat seperti pernikahan dan mas kawin, tempat yang digunakan untuk berobat adalah Puskesmas dan RS yang berada cukup jauh dari Kampung Waramui; lembaga/pasar untuk hasil alam yang dikelola oleh masyarakat berada di SP 9 dan adanya pengepul yang mendatangi rumah masyarakat; Hak kepemilikan lahan yang digunakan oleh masyarakat yaitu berasal dari kepala suku tanpa membayar pajak/sewa lahan, organisasi di dalam Kampung yaitu organisasi yang berasal dari Gereja.

Kerentanan di Kampung Waramui yaitu: hama pertanian dan masalah konflik antar suku karena hak ulayat tanah atas kepemilikan dan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah adalah dengan adat dengan membayar denda dan memotong babi.

Strategi *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) untuk Kampung Waramui (Basis SDA dan Basis non SDA)

Strategi basis SDA yang cocok dilakukan di Kampung Waramui adalah masyarakat dapat memanfaatkan dan menggunakan infrastruktur yang ada di Kampung Waramui dengan menggunakan lima indikator, dalam pembinaan yang pernah diikuti, menggali potensi di dalam diri masyarakat, memahami berbagai masalah, tantangan dan visi masyarakat untuk kehidupan yang berkelanjutan. Strategi pengembangan yang berbasis SDA yaitu Pengolahan hasil pertanian mengubah produk mentah menjadi produk bernilai tambah seperti keripik; Air yang

mengalir melalui pipa-pipa air masyarakat dapat dimanfaatkan dengan membuat tambak ikan; Adanya kerja bakti seluruh masyarakat untuk membersihkan MCK yang ada agar masyarakat terhindar dari penyakit dan bakteri-bakteri.

Strategi basis non SDA yaitu memasarkan produk pada pengepul dan adanya pengaktifan koperasi yang menjadi menjadi penampung hasil-hasil alam masyarakat.

### Rekomendasi

Pelaksanaan kegiatan di Kampung Waramui harus dilakukan secara terpadu antara pihak penyelenggara dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Adapun jenis kegiatan yang dinilai tepat untuk dilaksanakan di Kampung Waramui antara lain:

1. Peningkatan SDM petani
2. Pembinaan kelompok tani
3. Pengembangan komoditi unggulan berdasarkan sistem tumpang sari
4. Penanganan sampah (pembuatan kompos, dan lain-lain)
5. Sanitasi (mendukung perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan WC yang ada septik).
6. Adanya keaktifan dari kepala kampung dan kepala suku agar lebih mengarahkan warga dengan memanfaatkan aset yang ada di Kampung Waramui karena aset yang berada jika dikelola dengan baik masyarakat akan lebih mandiri dan kreatif.

### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Manokwari Dalam Angka 2016. Penerbit BPS Kabupaten Manokwari. Manokwari

Fritjop Capra (1996:282) *The Web of Life: a New Synthesis of Mind and Matter*, London: Harper Collins. Versi Bahasa Indonesianya diterjemahkan "Menjadi manusia ialah berada dalam bahasa" [halaman 423, Jaringan-Jaringan Kehidupan, Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan. Cetakan I Tahun 2001. Fajar Pustaka Baru, Indonesia]

Hayati, Rahman. 2013." Kajian kerentanan penghidupan terhadap fenomena rob di bagian wilayah kota (Bwk) kota Semarang". (jurnal). *Geokimia Volume II Nomer 2 november 2013*. (diakses 18 mei 2017)

Juliansyah Noor (2011-34)."Metode Penelitian Skripsi, Tesis", Disertasi& Karya ilmiah. kencana

Krantz, Lasse. 2001. *The Sustainable Livelihood Approach to Poverty Reduction An Introduction*, Swedish International Development Cooperation Agency (SIDA) Division for Policy and Socio-Economic Analysis, Swedia.

Martopo, Anton, dkk. 2013. Strategi Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) Di Kawasan Dieng (Kasus Di Desa Buntu Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo), *Jurnal EKOSAINS*, Vol. V, No. 2, Juli 2013

Martono, Anton dkk.2013. "Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable livelihood*) di kawasan dieng (kasus kasus di Desa Buntu Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo" (Jurnal).Universitas diponegoro.(Diakses 18 mei 2017)

Mentri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia. 2007. Peraturan Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal Nomor 004/PER/M-PDT/II/2007. Menteri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal. Jakarta. Diakes 18 Mei 2017, dari storange.jak.stik.ac.id

Moleong Lexy. 2011. "Metode Penelitian Kualitatif". PT Remaja Rosdakarya. Bandung

Sugiyono (2007). "Metode Penelitian Bisnis". Alfabeta

Saragih Sebastian. dkk. 2007. Kerangka Penghidupan Berkelanjutan Sustainable livelihood Framework.

Sugiyono.2007."Metode Penelitian Bisnis". CV Alfabeta.

Sumodiningrat G. 2001. "Menuju Swasembada UNDP. 2007. *Modul Pembelajaran Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Bagi Perencanaan dan Pegiat Pembangunan Daerah*, UNDP. Jakarta. 176.

UN-BAPPENAS. Indonesia Progress Report on the Millennium Development Goals. February, 2004 Working Paper, March 2007 berjudul "Indonesia and Climate Change".

USAID FROM THE AMERICAN PEOPLE. 2006. "Kajian Penghidupan Berkelanjutan Desa Jantho Baru Kabupaten Aceh Besar, Nanggroe aceh Darussalam. Enviromental Services Program. Jakarta. Indonesia.